

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebakaran merupakan bencana yang tidak diinginkan karena dapat menimbulkan kerugian berupa kerugian fisik dan moral. Kebakaran terjadi akibat proses antara bahan yang mudah terbakar, oksigen dan panas. Proses ini sering disebut sebagai segitiga api (*fire triangle*). Proses oksidasi akan terus berlanjut hingga salah satu komponen penyebab kebakaran habis. Salah satu komponen penyebab kebakaran harus dihindari untuk mencegah terjadinya (Susanto & Wahyuni, 2021).

Kebakaran dinyatakan sebagai keadaan darurat sehingga tidak ada kepastian kapan dan dimana akan terjadi, apa penyebabnya, kerugian apa yang akan ditimbulkan. Kerugian yang seringkali ditimbulkan oleh terjadinya kebakaran berupa kerugian harta benda, kegiatan usaha, kehancuran masyarakat, maupun ancaman keselamatan jiwa manusia (Pertiwi & Ariastuti, 2022). Bencana kebakaran dapat terjadi dimana saja, seperti hutan, bangunan, lahan, maupun pemukiman penduduk (Fatikhah & Setyawan, 2022).

Kebakaran pemukiman adalah kebakaran yang terjadi di kawasan penduduk, risiko terjadinya kebakaran di pemukiman padat penduduk lebih tinggi dikarenakan penggunaan listrik, kompor gas dan obat nyamuk bakar juga tinggi. Sulit untuk meminimalisir risiko tersebut karena penggunaan listrik, kompor gas dan obat nyamuk bakar merupakan beberapa kebutuhan utama masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk

akan mempengaruhi bertambahnya pemukiman, sehingga risiko kebakaran juga semakin tinggi apabila sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan tiap bangunan di pemukiman penduduk tidak ditingkatkan (Trifianingsih, Agustina, & Tara, 2022).

*World Fire Statistic Association* (NFPA) menyatakan sekitar 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan sekitar 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat dari kebakaran. Kasus kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 di Amerika Serikat berjumlah 1.345.500 (NFPA, 2018). Sedangkan di Indonesia sendiri menurut data Polisi republik Indonesia ada sebanyak 5.336 kejadian kebakaran semenjak Mei 2018 sampai Juli 2023 (Polri dan Mustajab, 2023).

Hingga bulan Oktober tahun 2023 Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin mengalami kebakaran pemukiman sebanyak 158 kejadian, dengan korban meninggal sebanyak 6 orang. Angka kejadian kebakaran tertinggi di kecamatan Banjarmasin Tengah dengan jumlah kejadian sebanyak 37, penyebab kebakaran terjadi akibat korsleting listrik dan juga kelalaian pemilik rumah (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, 2023).

Tingginya angka kebakaran yang terjadi memerlukan perhatian khusus dan upaya pencegahan (preventif) harus dilakukan agar dapat mengurangi dan mencegah risiko kebakaran. Instansi yang bertanggung jawab dalam tindakan pencegahan dan penanganan kebakaran ialah pemadam kebakaran, tugas dan tanggung jawab pemadam kebakaran salah satunya adalah memberikan penyuluhan tentang penanggulangan

kebakaran pada tahap awal (Idris, 2020). Selain pemadam kebakaran perawat juga merupakan bagian dari petugas kesehatan yang ikut dalam penanggulangan bencana yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Perawat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas pemerintahan, organisasi lingkungan, palang merah nasional, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan dan simulasi persiapan menghadapi ancaman bencana kepada masyarakat. Tugas dan peran perawat tidak hanya pada tahap pencegahan kebakaran, perawat juga berperan mengevakuasi korban, memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan serta merujuk pasien (Mukti PW & Helmi S, 2018).

Setelah pemadam kebakaran dan perawat, masyarakat juga memiliki tugas dalam pencegahan kebakaran, terlebih masyarakat merupakan lapisan pertama yang berhadapan langsung dengan kejadian kebakaran. Bentuk tanggung jawab masyarakat dalam pencegahan kebakaran adalah dengan berpartisipasi ketika ada kegiatan penyuluhan dan pelatihan dari petugas terkait dan juga mempraktekkan hasil penyuluhan dan pelatihan ketika terjadi bencana kebakaran (Nasution, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk penanggulangan bencana adalah tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana. Peningkatan kesiapsiagaan bencana kebakaran dapat mengurangi risiko kerugian yang muncul akibat kejadian kebakaran (Trifianingsih, Agustina, & Tara, 2022).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu fase penting dalam pengelolaan bencana, indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana antara lain pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilitas sumber daya (Ruspandi & Nurrohmah, 2022).

Salah satu indikator yang diukur untuk menilai tingkat kesiapsiagaan adalah pengetahuan, pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Ariastuti (2021) didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pekerja terhadap kebakaran di PT. XYZ.

Kelompok responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang baik (72,9%). Hasil penelitian yang didapatkan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Asmara (2020) yang menemukan hasil signifikan antara tingkat pengetahuan kebakaran dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran pada pekerja di PT. Semar Mas Garmen. Dua penelitian diatas menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi pula kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Pengetahuan merupakan kunci dan faktor utama kesiapsiagaan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banjarmasin, mendapatkan hasil data angka tertinggi kebakaran pemukiman terjadi di wilayah Banjarmasin Tengah. Salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Banjarmasin Tengah

adalah kelurahan Teluk Dalam. Pada awal bulan Oktober terjadi kebakaran di gang Karya kelurahan Teluk Dalam, yang menghancurkan 1 buah rumah dan 1 buah bangunan pabrik kerupuk, tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat gang Karya kelurahan Teluk Dalam. Setelah dilakukan wawancara kepada 6 orang warga, didapatkan bahwa 3 dari 6 warga mengetahui penyebab maupun pencegahan kebakaran dengan mengatakan bahwa penyebab kebakaran adalah kebocoran gas LPG dan korsleting listrik, untuk pencegahannya sendiri warga mengatakan cara yang dilakukan untuk mencegah kebakaran adalah dengan tidak lalai meninggalkan kompor ketika sedang memasak, namun warga mengatakan juga kalau biasanya menggunakan peralatan elektronik dengan 1 colokan digunakan untuk banyak barang. Warga mengatakan dampak kebakaran yang diketahui mereka adalah kehilangan tempat tinggal dan harta benda.

Selain bertanya terkait dampak, peneliti juga menanyakan apakah warga mengetahui jenis-jenis kebakaran, dan menurut pengakuan warga mereka tidak tahu jenis-jenis kebakaran, yang mereka tahu hanya kebakaran yang terjadi karena api. Semua warga yang diwawancara mengaku tidak memiliki APAR (alat pemadam api ringan) di rumah, kadang lalai tidak mencabut colokan listrik ketika tidak dipakai, tidak punya dan tidak tahu apa itu tas siaga bencana, tidak pernah mengganti kabel instalasi listrik dalam 5 tahun terakhir, kabel diganti hanya jika terlihat mengelupas, warga juga mengatakan bahwa kebakaran yang baru

terjadi dalam waktu dekat ini bukan merupakan kebakaran pertama kali di gang tersebut namun sudah beberapa kali dan kebanyakan penyebabnya adalah kelalaian dalam penggunaan obat nyamuk bakar dan juga arus pendek listrik. Gang tersebut memiliki APAR (alat pemadam api ringan) sebanyak 1 unit di simpan di tempat ketua RT.

Hasil wawancara juga menemukan fakta bahwa respon kesiapsiagaan yang muncul ketika terjadi kebakaran diantaranya 3 orang panik, 1 berteriak-teriak sembari memberi tahu warga lainnya, 3 orang berlari sambil membawa barang-barang berharga yang bisa diselamatkan dan juga membawa anggota keluarga menjauhi tempat terjadinya kebakaran. Sistem peringatan dini yang biasa diterapkan ketika suatu kejadian terjadi adalah memukul-mukul tiang listrik sembari berteriak memberitahukan sebuah kejadian, untuk alat bantu seperti sirine maupun kentongan tidak dimiliki oleh rt setempat.

RT tersebut tidak terdapat petugas pemadam kebakaran, adanya hanya milik kelurahan yang terletak di Benawa. *Respon time* petugas pemadam pada saat kebakaran terjadi juga termasuk cepat yaitu sekitar 3-5 menit sudah berada di lokasi kejadian karena letaknya tidak terlalu jauh dari RT tersebut.

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga mengenai Bencana Kebakaran di Kelurahan Teluk Dalam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga mengenai Bencana Kebakaran di Kelurahan Teluk Dalam?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga mengenai Bencana Kebakaran di Kelurahan Teluk Dalam”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran tingkat pengetahuan serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi STIKES Suaka Insan Banjarmasin**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu dan pendidikan kesehatan khususnya pada bidang keperawatan bencana dan komunitas. Dapat menambah kepustakaan dan referensi dalam bidang keperawatan bencana dan komunitas di kampus STIKES Suaka Insan Banjarmasin.

b. Bagi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan data bagi dinas terkait untuk evaluasi program pemberian edukasi tentang pencegahan kebakaran pada masyarakat setempat agar tidak menjadi korban dan meminimalkan kerugian yang muncul.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk melakukan pengabdian masyarakat maupun promosi kesehatan berupa pemberian penyuluhan atau sosialisasi pentingnya mengetahui tentang bencana kebakaran baik penyebab, pencegahan dan penanganan agar tidak menjadi korban.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan kebakaran mengubah perilaku atau kebiasaan yang berisiko guna mengurangi resiko menjadi korban kebakaran saat terjadi kebakaran dan bahkan mampu mencegah agar kebakaran tidak terjadi di lingkungan tempat tinggal masyarakat.

e. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan menjadi pengalaman bagi peneliti dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keperawatan bencana dan komunitas.



f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bisa digunakan bagi peneliti selanjutnya pada bidang bencana dan komunitas khususnya pada kasus bencana kebakaran pemukiman.

**E. Keaslian Penelitian**

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Hubungan Pengetahuan Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja di PT. XYZ tahun 2021	Kezia Handari Pertiwi dan Ni Luh Putu Ariastuti	Metode : Metode kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Hasil : Hasil yang didapat yaitu terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada pekerja di PT. XYZ	- Tempat Penelitian : Pada penelitian ini yang menjadi tempat adalah PT. XYZ Denpasar sedangkan yang menjadi tempat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah gang Karya Kelurahan Teluk Dalam. - Variabel : pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan 2 variabel yang pengetahuan dan kesiapsiagaan, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya hanya menggunakan 1 variabel yaitu pengetahuan.
Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Proteksi terhadap Kesiapsiagaan Penghuni dalam	Peni Nursalekha, Bina Kurniawan dan Ekawati	Metode : Metode kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Hasil : Hasil yang didapat yaitu tidak	- Variabel : pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan 2 variabel yaitu

Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Menghadapai Kebakaran di Rusunawa UNDIP Semarang tahun 2019		ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan, tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan, tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan.	<p>pengetahuan, sarana dan prasarana dan juga kesiapsiagaan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya hanya menggunakan 1 variabel yaitu pengetahuan.</p> <p>- Tempat Penelitian : Pada penelitian ini yang menjadi tempat adalah rusunawa (rumah susun sederhana sewa) Undip Semarang sedangkan yang menjadi tempat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah gang Karya Kelurahan Teluk Dalam.</p>
Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir	Krisna Putri Widayati, Fida dan Husain	<p>Metode : Penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif serta pendekatan <i>crosssectional</i>.</p> <p>Hasil : hasil yang didapatkan adalah Tingkat pengetahuan warga (kepala keluarga) mengenai kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir tergolong rendah dengan presentase 65,5% dari 87 Responden</p>	<p>- Variabel : pada penelitian ini yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir“ sedangkan variabel pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah “pengetahuan mengenai</p>

Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			<p>bencana kebakaran".</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian : Pada penelitian ini yang menjadi tempat adalah desa Sembungharjo sedangkan yang menjadi tempat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah gang Karya kelurahan Teluk Dalam.</li> </ul>
Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Kebakaran tahun 2023	Ananda Mutia Hasna, Siti Dahlia, R. Tricahyono Nur Harsono, Agung Adiputra	<p>Metode : Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan data kuantitatif.</p> <p>Hasil : Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman kebakaran di Kelurahan Penggilingan, Kec. Cakung dikategorikan siap dengan nilai indeks 79,03.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel : Peneliti ini menggunakan variabel yaitu kesiapsiagaan masyarakat sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya menggunakan variabel pengetahuan.</li> <li>- Tempat penelitian : Pada penelitian ini yang menjadi tempat adalah Kelurahan Penggilingan, Kec. Cakung sedangkan yang menjadi tempat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah gang Karya kelurahan Teluk Dalam.</li> </ul>